TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9504

ANALISIS STRUKTURAL DAN MORAL CERPEN "PULANG" KARYA MARLIANA KUSWANTI

Structural and Moral Analysis of the Short Story "Pulang" by Marliana Kuswanti

Assyva Fitriani & Abdurahman
Universitas Negeri Padang
assyvafitriani123@gmail.com; abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 27, 2026	Mar 27, 2026	Apr 7, 2026	Apr 13, 2026

Abstract

A study of the short story *Pulang* by Marlina Kuswanti is important to reveal the relationship between the intrinsic elements and the moral message constructed in the text. This study aims to analyze the short story *Pulang* by Marlina Kuswanti through a structural approach and a moral approach. Structurally, the analysis focuses on the intrinsic elements of the short story, which include character and characterization, plot, setting, point of view, language style, and message, all of which form the thematic unity of Apin's childhood trauma. Morally, this study discusses the impact of family dysfunction that affects the psychological condition of the main character as well as the decline in ethics caused by the struggle over inheritance. This study employed a qualitative method with literature study techniques and content analysis. The results show that, structurally, the author employs the symbolic comparison of "cold" and "hot" to represent the childhood trauma experienced by Apin. Meanwhile, morally, the results show that human values have declined because a toxic family environment creates social alienation for family members. This study concludes that the context of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

"returning home" in this short story does not represent home as a comfortable place, but rather as a source of trauma. These findings affirm that structural and moral readings can broaden understanding of the representation of trauma, family relations, and the degradation of human values in literary works.

Keywords: Structural Approach; Moral Approach; Family Dysfunction; Childhood Trauma; *Pulang* Short Story

Abstrak: Kajian terhadap cerpen *Pulang* karya Marlina Kuswanti penting dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara unsur intrinsik dan pesan moral yang dibangun dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Pulang* karya Marlina Kuswanti melalui pendekatan struktural dan pendekatan moral. Secara struktural, analisis difokuskan pada unsur intrinsik cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang membentuk kesatuan tema trauma masa kecil tokoh Apin. Secara moral, penelitian ini membahas dampak disfungsi keluarga yang memengaruhi kondisi psikis tokoh utama serta penurunan etika akibat perebutan harta warisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural pengarang memanfaatkan perbandingan simbolik "dingin" dan "panas" untuk merepresentasikan trauma masa kecil yang dialami Apin. Sementara itu, secara moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan mengalami penurunan karena lingkungan keluarga yang toksik menimbulkan alienasi sosial bagi anggota keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konteks "pulang" dalam cerpen ini tidak merepresentasikan rumah sebagai tempat yang nyaman, melainkan sebagai sumber trauma. Temuan ini menegaskan bahwa pembacaan struktural dan moral dapat memperluas pemahaman terhadap representasi trauma, relasi keluarga, dan degradasi nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

Kata Kunci: Pendekatan Struktural; Pendekatan Moral; Disfungsi Keluarga; Trauma Masa Kecil; Cerpen *Pulang*

PENDAHULUAN

Banyak orang beranggapan bahwa rumah adalah tempat pulang untuk berteduh, membagi suka duka, tempat penuh canda tawa, tempat ternyaman dan menjadi penyemangat ketika kita sedang tidak baik-baik saja. Namun, bagaimana jika rumah bukan lagi tempat ternyaman melainkan menjadi sumber segala sakit yang dirasakan oleh batin dan fisik, menjadi sumber trauma yang tidak akan mudah dilupakan meskipun sudah termakan oleh waktu. Kisah Apin dari cerpen "Pulang" karya Marlina Kuswanti menjawab pertanyaan bahwa rumah memang tidak selalu menjadi tempat untuk pulang.

Melalui unsur intrinsik, hal ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana struktur cerita saling berkaitan satu sama lain membentuk makna cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010), unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat merupakan elemen pembangun utama sebuah karya fiksi. Dengan menganalisis unsur-unsur dalam

cerpen tersebut kita bisa tahu bagaimana konflik yang terjadi karena pertengkaran orang tua Apin yang berakibatkan trauma dan tidak adanya empati satu sama lain dalam persaudaraan karena tidak adanya komunikasi yang baik.

Selain itu, nilai moral dalam cerpen ini menjadi peran penting sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010). Nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini menjelaskan tentang bagaimana disfungsi keluarga mempengaruhi psikis anak-anak dan penurunan moral akibat dari pertengkaran orang tua. Persaudaraan yang seharusnya menjadi ikatan yang kuat saat menghadapi kesulitan justru berantakan karena orang tua mereka sejak awal tidak membangun fondasi moral dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam cerpen "Pulang" dari dua perspektif yang berbeda. Dari segi struktur , analisis ini akan menyoroti hubungan antara karakter, alur ,sudut pandang, latar, dan rangkaian peristiwa yang membentuk tema utama tentang trauma . Secara moral, analisis ini akan fokus pada pesan tersirat mengenai bagaimana perilaku orang tua mempengaruhi perkembangan moral anak, serta bagaimana konflik soal materi seperti warisan bisa menjadi tanda dari kegagalan dalam pendidikan karakter di dalam keluarga .

Dengan artikel ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal yang berupa bangunan fisik, tetapi juga merupakan ruang yang berisi perasaan dan emosi, yang perlu dijaga dengan cara berintegritas, penuh kasih sayang, serta memiliki rasa tanggung jawab. Pergi Apin di akhir cerita untuk mencari kehangatan di tempat lain adalah sebuah pesan moral yang kuat, bahwa kadang-kadang satu-satunya cara untuk sembuh adalah dengan tidak kembali ke tempat yang menyakitkan kita.

Kajian Teoritis

Sastra diartikan sebagai ungkapan perasaan manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pikiran, ide, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, gambaran yang nyata atau data asli yang dikemas dalam balutan estetik yang disampaikan melalui media bahasa (Abdurahman & Uswatun Hasanah, 2023: 2). Sebagaimana dinyatakan Wellek dan Warren dalam Theory of Literature (1949), sastra

mencerminkan kehidupan sosial dan batin manusia secara mendalam, bukan hanya imitasi realitas tetapi konstruksi artistik yang memperkaya pemahaman eksistensial.

Cerpen merupakan salah satu jenis sastra yang termasuk dalam bagian prosa fiksi. Prosa merupakan karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik (Ramadhanti, 2016). Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa (kejadian) yang menyangkut persoalan jiwa atau kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Luxemburg, dkk. (1984), cerpen merupakan bentuk narasi yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dengan gaya yang sederhana namun mengena pada kehidupan pembaca.

Pendekatan Struktural dalam Analisis Cerpen

Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Nurgiyantoro, 2002:37).

Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. Pendekatan struktural juga merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Pendekatan ini memahami karya sastra secara close reading (membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas, dan pembaca).

Strukturalisme dalam penelitian sastra memusatkan perhatiannya pada elemen atau unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen itu disebut unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Kosasih, 2008: 62). Unsur-unsur itu menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik tersebut terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pendekatan Moral dalam Analisis Cerpen

Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010).

Secara spesifik, kajian moral dalam sastra mencakup tiga hubungan utama manusia: 1) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri: Berkaitan dengan integritas, ketakutan, dan pencarian jati diri (seperti konflik batin Apin). 2) Hubungan Manusia dengan Sesama: Berkaitan dengan etika pergaulan, tanggung jawab orang tua, dan solidaritas antar saudara. 3) Hubungan Manusia dengan Tuhan/Semesta: Berkaitan dengan takdir dan nilai spiritual. Dalam cerpen "Pulang", pendekatan moral digunakan untuk mengevaluasi dampak disfungsi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan Karakter yang menekankan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat untuk membangun nilai moral pertama bagi individu. Jika tempat tersebut rusak, maka karakter yang dihasilkan pun akan mengalami distorsi.

Kajian ini memandang bahwa struktur dan moral adalah dua hal yang saling berhubungan. Struktur (bagaimana cerita disampaikan) adalah kendaraan bagi moral (apa pesan yang disampaikan). Misalnya, penggunaan alur maju mundur (struktural) bertujuan untuk menunjukkan bahwa masa lalu tetap hidup dalam diri tokoh hingga saat ini, yang pada akhirnya memberikan pelajaran moral tentang pentingnya pemulihan luka batin (healing).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat interpretatif dan mendalam terhadap teks sastra Pulang karya Marliana Kuswanti. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan mengungkap makna intrinsik dan nilai moral melalui analisis teks kontekstual, bukan pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, selaras dengan sifat sastra sebagai fenomena humaniora kaya interpretasi sebagaimana dikemukakan Ratna (2013) dalam Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.

Data primer berupa satuan cerita, dialog, dan narasi dari cerpen Pulang (4 April 2022), mencakup narasi deskriptif latar rumah ("dingin menikam sampai ke tulang"), kondisi

psikologis Apin ("jantungnya berdenyut kencang"), dialog pertengkaran ("Aku yang memandikannya!", "Jatah anak laki-laki lebih banyak!"), dan peristiwa kunci seperti kematian ayah serta pola "menyelinap" keluarga.

Data sekunder menggunakan studi kepustakaan (library research), dengan pembacaan intensif (close reading) untuk identifikasi elemen intrinsik dan nilai moral (Ratna, 2015). Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan (Abdurahman & Uswatun Hasanah, 2023), Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiyantoro, 2013), Theory of Literature (Wellek & Warren, 1949) dan buku lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendekatan Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk melihat bagaimana keterkaitan antarunsur membangun satu kesatuan makna yang utuh.

Tema

Tema yang digunakan dalam cerpen "Pulang" karya Marlina Kuswanti adalah trauma masa kecil akibat disfungsi keluarga. Rumah dalam cerpen "Pulang" tidak pernah menjanjikan untuk apapun karena "Dingin rumah keluarganya senantiasa menikam sampai ke tulang" dan "Panasnya yang tak tertahankan jika sedang pecah pertengkaran." Pertengkaran yang terus terjadi antara orang tua dan tidak pernah peduli jika nanti kakak-kakak Apin pergi menyelinap pergi dan Apin yang menghabiskan malam dengan bergelung di kolong ranjang, merapat pada dinding. Hal inilah yang akhirnya tidak ada komunikasi yang terjalin dalam persaudaraan dan berakhir saling bertengkar merebut harta warisan.

Tokoh dan Penokohan

Apin sebagai tokoh utama yang pemalu dan lebih senang sendiri seperti saat pertengkaran terjadi maka ia lebih memilih bersembunyi di bawah kolong ranjang, merapat pada dinding karena tidak berani menyelinap keluar rumah. Karena terus mendengar pertengkaran orang tua nya, Apin jadi trauma merasa bahwa rumah bukan tempat ternyaman untuk "Pulang". Hingga akhirnya Apin berani keluar dari rumah menghabiskan waktu untuk terus berusaha membuat lengan, dada, dan perutnya berotot sebagai bentuk perlindungan dan sampai akhir cerita ia memilih untuk tidak pulang ke rumah sebagai bentuk penyembuhan luka batin yang ia rasakan selama ini.

Ibu Apin merupakan tokoh yang dingin, keras hati, dan penyimpan dendam. Ia tidak berfungsi sebagai pelindung emosional, melainkan sebagai "petapa" yang menutup diri dari komunikasi.

Ayah Apin digambarkan sebagai figur otoritas yang gagal, tidak setia, dan berakhir tragis. Ia menjadi sumber ketakutan sekaligus rasa malu bagi anak-anaknya.

Kakak sulung merupakan tokoh yang lebih memilih melarikan diri saat pertengkaran terjadi melalui hubungan asmara dan hidup menggelandang di luar rumah. Kakak sulung juga memiliki sifat egois menganggap bahwa dirinya yang lebih baik sebagai anak pertama, "Aku paling tua di antara kalian, jadi aku tahu yang terbaik!"

Kakak perempuan kedua Apin lebih memilih menghabiskan waktu menginap di tempat temannya yang berjumlah enam orang dan akan pulang seminggu setelah pertengkaran terjadi. Kakak perempuan juga suka memberontak dan mencari validasi di luar rumah (menjadi kelompok yang ditakuti).

Kakak terakhir Apin memiliki sikap yang sama seperti Apin, pemalu dan lebih senang sendiri. Ketika pertengkaran dia pergi entah ke mana dan akan lebih awal dari kakak-kakak Apin yang lain lalu ia akan mengorek-ngorek tanah membangun cacing.

Latar

Latar tempat rumah yang digambarkan sebagai tempat yang "dingin" sekaligus "panas" karena pertengkaran. Kolong ranjang sebagai simbol ruang aman bagi Apin kecil dari ketakutan. Teras rumah yang menjadi tempat ayah Apin menghembuskan napas terakhir. Halaman (Pohon Palem) sebagai tempat Apin merenung di akhir cerita. Latar waktu yaitu rentang waktu yang panjang, mulai dari masa kecil Apin hingga ia berusia 23 tahun. Latar suasana yaitu mencekam, dingin (secara emosional), gaduh (oleh makian dan piring terbang), dan penuh kepahitan.

Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju mundur dimulai dari perjalanan Apin pulang yang terasa panjang, kembali ke masa kecil yang penuh pertengkaran sehingga membuat Apin trauma, kematian ayah karena dipukul warga sebab menyelinap masuk ke rumah seorang gadis, kematian ibu karena penyakit stroke dan sempat dirawat oleh kakak-kakak Apin, hingga konflik akhir yang terjadi karena perebutan harta warisan. Klimaks

terjadi saat Apin mendengar pertengkaran kakaknya dari pagar, memicu keputusannya pergi lagi. Resolusi terbuka ia memilih pujaan hati sebagai "rumah" baru.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga terbatas. Penulis menggunakan kata ganti "ia" atau nama "Apin". Pembaca dibawa untuk menyelami pikiran, perasaan, dan trauma yang dirasakan oleh Apin secara mendalam, namun tetap melihat karakter lain dari kacamata pengamat.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa Marliana Kuswanti cenderung melankolis namun tajam. Majas metafora kontras "Dingin rumah yang menikam" dan "Panas yang tak tertahankan". Dingin melambangkan pengabaian, panas melambangkan kemarahan. Personifikasi yaitu "Seakan-akan bila dinding mampu memeluknya..." Kalimat ini memberikan sifat manusiawi pada benda mati karena tokoh manusia di dalam cerita gagal memberikan kehangatan tersebut. Simile atau perumpamaan yang terlihat dari "Diangkat kedua tangan dan kakinya seperti seekor babi buruan", "Matanya sebesar bohlam putus filamen". Diksi yang digunakan dalam kata-kata seperti "serapah", "sebeku", "pekak", dan "muntah sirup merah" (eufemisme untuk darah) memberikan tekstur emosional yang kuat pada narasi.

Amanat

Amanat dalam cerpen ini sangat mendalam yaitu kekerasan dan ketidakharmonisan di depan anak akan membekas seumur hidup dan merusak mentalitas mereka hingga dewasa. Sikap tidak peduli terhadap anak mengakibatkan anak jadi pembangkang dan tidak adanya komunikasi yang terjalin dalam persaudaraan. Ada saatnya seseorang harus berani melepaskan diri dari lingkungan keluarga yang toksik untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Sedangkan, harta warisan tidak akan pernah bisa menggantikan kekosongan kasih sayang, tanpa moralitas, saudara bisa menjadi musuh dalam sekejap.

Analisis Pendekatan moral

Pendekatan moral dalam cerpen ini menyoroti bagaimana keruntuhan nilai-nilai di tingkat keluarga berdampak pada karakter individu dan hubungan sosial. Secara etis, orang tua adalah pemegang tanggung jawab moral tertinggi dalam keluarga. Namun, tokoh Ayah digambarkan melakukan pelanggaran moral (perselingkuhan) yang berakhir dengan kematian tragis. Sementara tokoh Ibu menunjukkan "moralitas yang beku" ia tidak mampu

memberikan pengampunan dan justru menanamkan kebencian pada anak-anaknya melalui kalimat, "Ayah kalian bukan lelaki yang baik." Pesan moral yang muncul adalah bahwa kebencian yang dipelihara orang tua akan menjadi racun bagi pertumbuhan mental anak.

Klimaks moral cerpen ini terjadi setelah kedua orang tua tiada. Bukannya bersatu dalam duka, kakak-kakak Apin justru terjebak dalam konflik warisan. Dialog-dialog seperti "Aku yang memandikannya..." atau "Aku yang menanggung semua ongkos pemakamannya!" menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua telah dikalkulasi secara matematis untuk mendapatkan materi.

Di sini, pengarang memberikan kritik moral yang sangat pahit ketika sebuah rumah tidak pernah dibangun dengan cinta, maka hubungan persaudaraan di dalamnya tidak akan terjalin dengan baik. Kematian orang tua bukan menjadi titik balik rekonsiliasi, melainkan menjadi pemicu perpecahan yang lebih besar.

Keputusan Apin untuk urung membuka pagar dan memilih kembali ke perantauan adalah sebuah pernyataan moral yang penting. Apin menyadari bahwa "pulang" ke rumah yang penuh pertengkaran warisan hanya akan mengulang siklus panas-dingin yang pernah menghancurkannya. Pilihan Apin untuk mencari kebahagiaan bersama pujaan hatinya menunjukkan nilai moral tentang pentingnya memutus rantai trauma.

KESIMPULAN

Cerpen "Pulang" karya Marliana Kuswanti merupakan kritik tajam terhadap keluarga yang gagal membangun keluarga yang harmonis karena seringnya terjadi pertengkaran. Melalui analisis struktural, dapat kita lihat bahwa keterjalinan latar yang mencekam dan alur yang traumatis berhasil membangun empati pembaca terhadap tokoh Apin. Melalui analisis moral, cerpen ini menunjukkan bahwa luka masa kecil akibat sering terjadi pertengkaran orang tua dan sikap abai orang tua dapat berujung pada perpecahan persaudaraan yang lebih luas di masa depan. Pesan moral utamanya adalah pentingnya menciptakan harmoni dalam keluarga dan bahwa harta warisan tidak akan pernah bisa menggantikan kehilangan kasih sayang yang tulus.

Saran

Studi tentang cerpen "Pulang" karya Marliana Kuswanti ini dimaksudkan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti lain dalam memahami bagaimana struktur sebuah karya

sastra berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Bagi pembaca umum, cerpen ini dapat menjadi panduan untuk merenungkan lebih dalam mengenai pentingnya kedamaian, kepedulian terhadap keluarga, dan tanggung jawab emosional saat menghadapi tantangan dalam pernikahan yang tidak stabil. Diharapkan penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi aspek-aspek ekstrinsik, seperti latar belakang sosial, budaya, dan psikologis penulis, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan moral yang dimaksudkan. Dengan demikian, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya yang indah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Deepublish.

Kuswanti, M. (2022). *Pulang*. Kompas.id.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Ramadhanti, D. (2016). *Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Deepublish.

Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.